

September 2017

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Beras

Informasi Utama

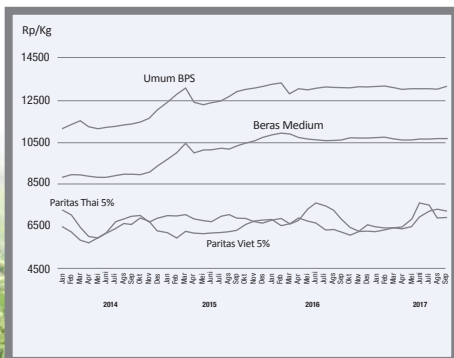
- Harga beras medium data Ditjen Perdagangan Dalam Negeri di pasar domestik pada bulan September 2017 naik 0,19% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2017 dan naik 0,33% dibandingkan dengan harga pada bulan September 2016.
- Pada bulan September 2017, harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 0,34%. Harga beras selama periode September 2016 – September 2017 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 0,46%.
- Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan September 2017 bervariasi dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0 – 5%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan September 2017 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,21%.
- Harga beras di pasar internasional pada September 2017 mengalami kenaikan sebesar 1,6% untuk Thai 5% dan 1,64% untuk Thai 15% dibandingkan dengan harga pada Agustus 2017. Sementara beras Viet 5% dan beras Viet 15% mengalami penurunan sebesar 1,78% dan 1,83% dibandingkan dengan harga pada Agustus 2017.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras medium secara nasional menurut data Ditjen PDN pada September 2017 naik 0,19% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2017 dan naik 0,33% jika dibandingkan dengan harga bulan September 2016. Pada bulan September 2017, harga beras medium data Ditjen PDN secara nasional rata-rata mencapai Rp 10.636,-/kg.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet 5%), 2014 – September 2017 (Rp/Kg)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Ditjen PDN), BPS, Reuters & Bloomberg (2017), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 5% dan Viet 5%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Ditjen PDN, relatif lebih mahal. Pada bulan September 2017, harga beras medium lebih mahal 54% dari beras Thai 5% dan lebih mahal 46% dari Viet 5%.

Tabel 1.

Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

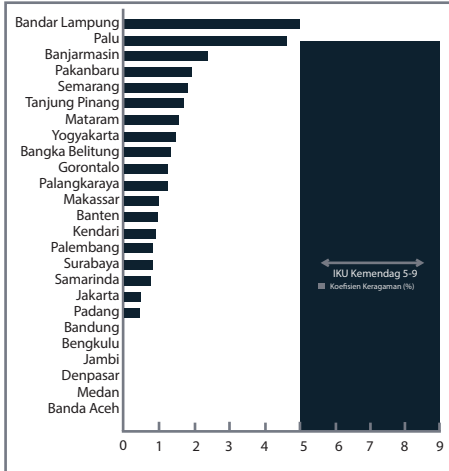
Kota	2017			▲ Sep 2017 thd (%)	
	Sep	Ags	Sep	Sep-16	Ags-17
Medan	10.417	10.000	10.000	-4,00	0,00
Jakarta	10.680	11.084	11.020	3,18	-0,57
Bandung	10.000	10.000	10.000	0,00	0,00
Semarang	9.520	9.447	9.739	2,30	3,09
Yogyakarta	9.357	9.067	9.237	-1,28	1,87
Surabaya	9.343	9.400	9.432	0,95	0,34
Denpasar	10.000	10.000	10.000	0,00	0,00
Makassar	8.827	8.939	8.912	0,97	-0,30
Rata-rata Nasional	10.601	10.616	10.636	0,33	0,19

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2017), diolah

Berdasarkan data dari Ditjen Perdagangan Dalam Negeri, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 0,34% pada bulan September 2017, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5 – 9%. Harga beras selama periode September 2016 – September 2017 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 0,46%.

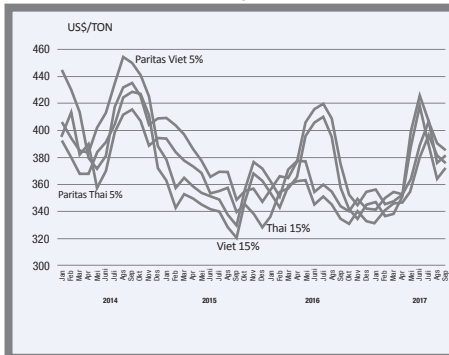
Di sisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan September 2017 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,21%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura dan Tanjung Selor yaitu sebesar Rp 14.000/kg dan harga terendah di Mataram sebesar Rp 8.816/kg. Harga beras per provinsi pada bulan September 2017 cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antara 0 – 5%. Koefisien Keragaman harga beras paling tinggi terjadi di Bandar Lampung dengan koefisien keragaman sebesar 5% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 15 provinsi, seperti di Sumatera Utara, Jawa Barat, Bengkulu, Bali, NTT, dan Papua (Gambar 2).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan September 2017 per Provinsi (%)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2017), diolah

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2014 – September 2017



Sumber : Reuters (2017)

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar internasional pada September 2017 mengalami kenaikan sebesar 1,6% untuk Thai 5% dan 1,64% untuk Thai 15% dibandingkan dengan harga pada Agustus 2017. Sementara beras Viet 5% dan beras Viet 15% mengalami penurunan sebesar 1,78% dan 1,83% dibandingkan dengan harga pada Agustus 2017. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami kenaikan sebesar 0,83% dan 3,06% dibanding bulan September 2016. Sementara itu, harga beras Vietnam kualitas broken 5% dan 15% naik sebesar 11,73% dan 12,08%.

Isu dan Kebijakan Terkait

- Perum Bulog berencana menaikkan harga pembelian gabah petani sebesar 10% di atas HPP, hal ini dilakukan untuk memenuhi pengadaan beras sebanyak 850.000 ton beras untuk periode Agustus – Desember 2017. Dalam surat yang dikirimkan kepada seluruh Kepala Divisi Regional BULOG dari Direktur Utama disebutkan bahwa harga gabah kering giling sebesar Rp. 5.115,- per kg dari sebelumnya Rp. 4.600,- per kg dan harga pembelian beras menjadi Rp. 8.030,- per kg dari sebelumnya Rp. 7.300,- per kg¹.
- Kebijakan harga eceran tertinggi (HET) yang berlaku efektif mulai Senin, 18 September 2017 telah menurunkan harga beras premium di pasaran sebesar 50%, dari yang semula Rp 22 ribu hingga Rp 36 ribu per kg, turun menjadi Rp 12.800 per kg. Sedangkan untuk beras kualitas medium, dijual dengan harga Rp 9.400 per kg hingga Rp 10.500 per kg².



¹<http://m.kortan.co.id/news/bulog-naikkan-10-harga-pembelian-beras-dan-gabah>

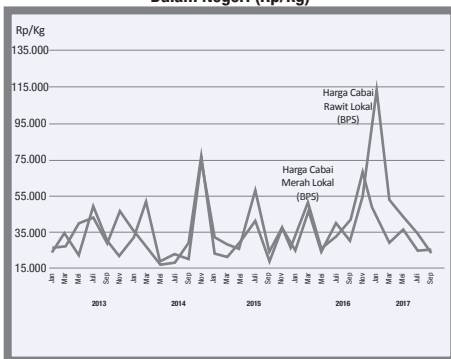
²<http://bisnis.liputan6.com/read/3100128/het-mulai-berlaku-harga-beras-premium-turun-50-persen>

Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan September 2017 mengalami sedikit penurunan yaitu sebesar 0,11% dibandingkan dengan bulan Agustus 2017. Namun jika dibandingkan dengan September 2016, harga cabai merah mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 35,57 %.
- Untuk cabai rawit, harga juga mengalami penurunan yaitu sebesar 21,55 % dibandingkan dengan bulan Agustus 2017. dan jika dibandingkan dengan September 2016, harga cabai rawit mengalami penurunan sebesar 27,41 %
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk September 2016 sampai dengan September 2017 yang tinggi yaitu sebesar 31,01 % untuk cabai merah dan 48,67 % untuk cabai rawit. Khusus bulan September 2017, KK harga rata-rata harian secara nasional relatif rendah sebesar 4,27 % untuk cabai merah dan 6,21 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan September 2017 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 38,42 % dan cabai rawit mencapai 51,19 %
- Harga cabai dunia pada bulan September 2017 mengalami sedikit peningkatan yaitu sebesar 1,19 % dibandingkan dengan periode Agustus 2017

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit
Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (September 2017)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai pada bulan September 2017 relatif normal, yaitu sebesar Rp 26.565,-/kg untuk cabai merah dan Rp 25.205,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga sedikit berada di bawah kisaran harga patokan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 28.500,-/kg untuk cabai merah dan Rp.29.000,-/kg untuk cabai rawit.

Tingkat harga bulan September 2017 tersebut mengalami penurunan sebesar 0,11 % untuk cabai merah dan mengalami penurunan sebesar 21,55 % untuk cabai rawit dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2017 sebesar Rp 26.595,-/kg untuk cabai merah dan Rp. 32.130,-/kg untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2016, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar 35,57 % dan harga cabai rawit mengalami penurunan sebesar 27,41%.

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit
di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

CABE MERAH					
Kota	2016		2017		▲ Sep 2017 thd (%)
	Sep	Agst	Sep	Sep-16	Agst-17
Jakarta	40.433	29.798	29.352	-27,41	-1,50
Bandung	49.714	33.645	41.579	-16,36	23,58
Semarang	32.705	17.300	17.747	-45,73	2,59
Yogyakarta	33.064	17.197	16.158	-51,13	-6,04
Surabaya	29.714	17.127	15.232	-48,74	-11,07
Denpasar	25.175	16.318	13.132	-47,84	-19,53
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Makassar	22.857	20.561	17.596	-23,02	-14,42
Rata-rata Nasional	36.987	29.466	28.748	-22,27	-2,44

CABE RAWIT					
Kota	2016		2017		▲ Sep 2017 thd (%)
	Sep	Agst	Sep	Sep-16	Agst-17
Jakarta	38.844	36.155	27.622	-28,89	-23,60
Bandung	49.714	35.027	28.874	-41,92	-17,57
Semarang	25.695	19.055	13.716	-46,62	-28,02
Yogyakarta	23.476	17.576	10.614	-54,79	-39,61
Surabaya	29.933	25.145	15.779	-47,29	-37,25
Denpasar	29.921	24.295	13.974	-53,30	-42,28
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Makassar	15.214	20.379	16.351	7,47	-19,77
Rata-rata Nasional	37.790	41.566	34.697	-8,18	-16,52

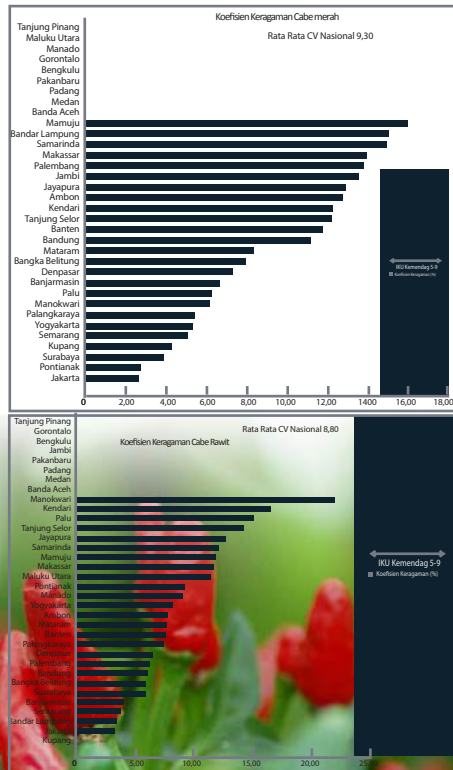
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2017), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada September 2017 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 41.579,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 13.132,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar 28.874,-/kg dan terendah tercatat di kota Yogyakarta sebesar 10.614,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode September 2016 - September 2017 dengan KK sebesar 31,01 % untuk cabai merah dan 48,67 % untuk cabai rawit. Khusus bulan September 2017, KK harga rata-rata harian secara nasional relatif rendah sebesar 4,27 % untuk cabai merah dan 6,21 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan September 2017 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabe merah mencapai 38,42 % dan cabe rawit mencapai 51,19 %. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabe merah berbeda antar wilayah. Kota Jakarta, Pontianak dan Surabaya adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 2,61%, 2,68% dan 3,85%. Di sisi lain Mamuju, Bandar Lampung dan Samarinda adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 16,28%, 15,08%, dan 14,97%.

Fluktuasi harga cabe rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Kupang, Jakarta dan Bandar Lampung, adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 0,00 %, 3,16% dan 3,34% Di sisi lain Manokwari, Kendari dan Palu adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 21,99%, 16,55%, dan 15,55%. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

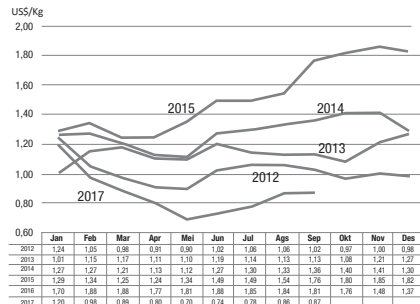
Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Cabai Agustus 2017 Tiap Provinsi (%)



Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabe internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabe terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Harga rata-rata cabe merah dalam negeri bulan September 2016 - bulan September 2017 relatif lebih rendah berfluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 31,01% dan 37,28%. Selama bulan September 2017, harga cabe di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 0,87/kg. Harga tersebut naik sebesar 1,19 % dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2017.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2010-2015 (US\$/kg)



Sumber: NCDEX (September 2017), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan berencana melanjutkan pengendalian harga pangan yang ditetapkan melalui Permendag Nomor 63/M-DAG/PER/09/2016 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Penetapan harga acuan tersebut diharapkan dapat mengendalikan harga di tingkat konsumen, tapi tetap menguntungkan bagi petani dan peternak. Harga acuan juga menjadi referensi bagi Perum BULOG dan/atau BUMN lainnya dalam melaksanakan penugasan Pemerintah terkait upaya stabilisasi harga. Adapun harga acuan pembelian cabe merah petani adalah Rp. 15.000,- (cabe merah/keriting) dan Rp. 17.000,- (cabe rawit merah) sedangkan harga acuan penjualan konsumen adalah Rp. 28.500,- (cabe merah besar/keriting) dan Rp. 29.000,- (cabe rawit merah). Selain itu, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian sudah meningkatkan produksi cabe dalam rangka persiapan natal 2017 dan tahun baru 2018.

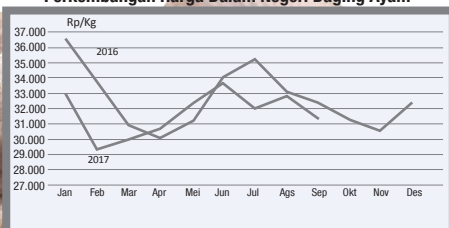
Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan September 2017 adalah sebesar Rp31.362/kg, mengalami penurunan sebesar 3,83 persen dibandingkan bulan Agustus 2017. Jika dibandingkan dengan bulan September 2016, harga daging ayam broiler mengalami penurunan sebesar 3,16 persen.
- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode September 2016 – September 2017 relatif stabil, dimana mayoritas kota yang diamati memiliki koefisien keragaman (KK) harga kurang dari 9 persen, dengan rata-rata KK sebesar 5,65 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Maluku Utara, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Palangkaraya.
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan September 2017 cukup tinggi dan mengalami sedikit kenaikan dibanding periode sebelumnya, dengan KK harga antar kota di Bulan September sebesar 14,1 persen. Target KK harga antar kota yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2017 yaitu kurang dari 13,8 persen.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional pada bulan Juni 2017 naik sebesar 1,51 persen jika dibandingkan bulan April 2017. Jika dibandingkan dengan harga pada Bulan Juni tahun lalu, harga daging ayam di pasar dunia naik sebesar 31,22 persen.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan September 2017 tercatat sebesar Rp 31.362/kg,- (Gambar 1). Harga domestik daging ayam broiler di bulan September 2017 mengalami penurunann sebesar 3,83 persen jika dibandingkan bulan Agustus 2017, sedangkan jika dibandingkan harga bulan September tahun 2016, harga daging ayam turun sebesar 3,16 persen. Penurunan harga daging ayam di bulan September dikarenakan pasokan yang berlebih dengan permintaan yang mulai berkurang pasca hari raya Lebaran dan Idul Adha 2017.

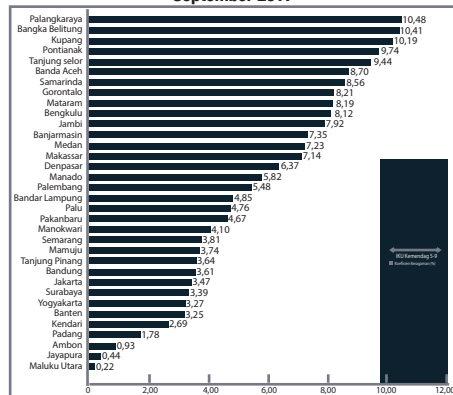
Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: BPS (September 2017), diolah

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam dalam setahun terakhir relatif stabil yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan September 2016 sampai dengan bulan September 2017 sebesar 5,65 persen. Hal ini berarti perubahan harga daging ayam bulanan adalah sebesar 5,65 persen. Jika dilihat per kota di wilayah Indonesia, fluktuasi harga daging ayam pada bulan September 2017 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Kota Maluku Utara adalah kota yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga harian di bawah 5 persen yakni sebesar 0,22 persen. Di sisi lain, Palangkaraya adalah wilayah dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9 persen yakni 10,48 persen (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5-9 persen).

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, September 2017



Sumber: Ditjen PDN Kemendag (September 2017), diolah

Disparitas harga Daging ayam broiler antar wilayah pada bulan September 2017 cukup tinggi dan mengalami sedikit kenaikan dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar kota pada bulan September 2017 adalah sebesar 14,1 persen mengalami kenaikan sebesar 0,66 persen dibanding KK pada bulan sebelumnya. Besaran KK tersebut belum mencapai target disparitas harga yang ditetapkan pemerintah yaitu KK kurang dari 13,8 persen untuk tahun 2017. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Kupang sebesar Rp43.421/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Palembang sebesar Rp23.381/kg.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2016		2017		Perubahan sept 2017	
	Sep	Ags	Sep	Sep-16	Ags-17	
Daging Ayam Ras						
Medan	26.119	29.454	28.149	7,77	-4,43	
Jakarta	29.169	30.555	30.695	5,23	0,46	
Bandung	33.857	33.200	31.726	-6,29	-4,44	
Semarang	29.238	31.109	28.863	-1,28	-7,22	
Yogyakarta	30.159	31.455	30.000	-0,53	-4,62	
Surabaya	28.886	30.639	28.905	0,07	-5,66	
Denpasar	31.810	37.307	30.961	-2,67	-17,01	
Makassar	25.016	30.599	29.237	16,87	-4,45	
Rata-rata Nasional	31.041	32.208	30.793	-0,80	-4,39	

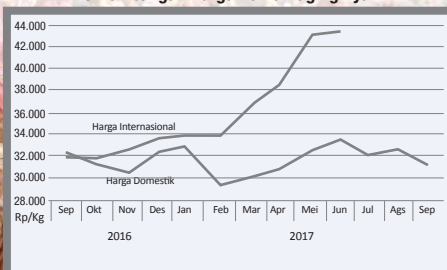
Sumber: Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (September 2017), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Bandung yakni sebesar Rp.31.726/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Medan yakni sebesar Rp28.149/kg. Dibandingkan harga bulan lalu sebagian kota mengalami kenaikan dan sebagian yang lainnya mengalami penurunan. Penurunan harga terjadi di Bandung, Semarang, Yogyakarta dan Denpasar dengan penurunan harga di berkisar antara 0,53 persen sampai dengan 6,29 persen. Adapun kenaikan harga terjadi di Medan, Jakarta, Surabaya, dan Makassar. Kenaikan harga di berkisar antara 0,07 persen sampai dengan 16,87 persen.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan Juni 2017 mengalami kenaikan dibanding bulan Mei 2017 yakni naik sebesar 1,51 persen. Jika dibandingkan dengan harga pada Juni tahun lalu, harga daging ayam di pasar dunia naik sebesar 31,22 persen. Harga internasional untuk daging ayam broiler bulan Juni 2017 tercatat sebesar US\$ 148,38 per pound setara dengan Rp43.413,50/Kg dengan nilai Kurs USD terhap rupiah pada bulan Juni sebesar Rp13.275,1 (Gambar 3).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber: BPS dan USDA Market News, Whole Birds Spot Price, Georgia Docks (September 2017)

Isu dan Kebijakan Terkait

Dalam rangka menjaga keseimbangan pasokan dan kebutuhan daging ayam ras, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian mengirimkan Surat Edaran kepada pembibit final stock broiler di Pulau Jawa yang berisi tentang penyesuaian produksi DOC melalui pengaturan telur tetas (hatching eggs/ HE) final stock sebanyak 2,4 juta ekor per pekan. Dalam surat tersebut disebutkan, kondisi suplai DOC FS pada Oktober dan November 2017 bila dibandingkan dengan permintaan terjadi kelebihan 2 juta ekor per pekan. Setiap pembibit agar mengurangi telur tetas final stock sebanyak 6% per pekan dari total produksi DOC yang dihasilkan mulai 12 September hingga 21 Oktober 2017. Agar tidak terjadi gejolak pada peternak layer komersial, HE final stock yang ditetaskan dilarang untuk diperjualbelikan di pasar tradisional. Hasil penyesuaian produksi DOC FS per pekan segera dilaporkan ke Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak dengan melampirkan berita acara pengurangan HE FS tiap pekan (Pikiran Rakyat, September 2017).

Disusun oleh: Avif Haryana

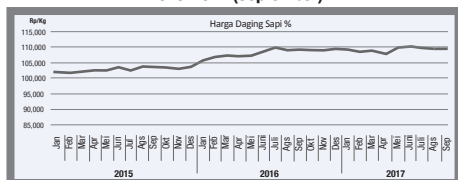
Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan September 2017 rata-rata sebesar Rp 107.715,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2017, harga tersebut mengalami penurunan sebesar -0,33%. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2016, mengalami kenaikan harga sebesar 0,13%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode September 2016 – September 2017 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,56% dan pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 107.589,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan September 2017 sebesar 10,9% sedikit lebih rendah yang ditunjukkan dengan KK bulan Agustus 2017 yang sebesar 11,1%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan September 2017 sebesar US \$ 5,01/kg, mengalami penurunan dibandingkan harga pada bulan Agustus 2017, yaitu -2,38% (dari US\$ 5,13/kg menjadi US\$ 5,01/kg).

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan September 2017 rata-rata sebesar Rp 107.715,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2017, harga tersebut mengalami penurunan sebesar -0,33%. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2016, mengalami kenaikan harga sebesar 0,13%. (Gambar 1). Penurunan harga daging sapi selama bulan September 2017 dikarenakan permintaan daging sapi tidak ada peningkatan yang cukup signifikan yang ditunjukkan oleh penurunan harga di beberapa Ibu Kota Provinsi sehingga mendorong harga secara nasional turun.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik,
2015-2017 (September)



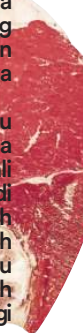
Sumber: Badan Pusat Statistik (September, 2017), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Agustus 2016 – Agustus 2017 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,56% dan pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 107.524,-/kg. Angka ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan September 2017 sedikit lebih rendah dengan KK harga antar wilayah mencapai 10,9% jika dibandingkan dengan KK Agustus 2017 yaitu 10,9%. Ruangan kisaran harga antar wilayah selama bulan Agustus 2017 berkisar antara Rp 90.000/kg – Rp 149.722/kg sedikit mengalami perubahan (kisaran angka nominalnya) dibandingkan kisaran harga di bulan Agustus 2017 (kisaran Rp 90.000/kg – Rp 150.000/kg). Masih terjadinya disparitas harga antar wilayah selama bulan September 2017 dikarenakan pasokan di dalam negeri yang belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan nasional. Sementara, pasokan yang berasal dari daging sapi yang ada masih ada kendala distribusi, terutama dari wilayah sentra produksi ke wilayah konsumsi seperti Jakarta, Bandung dan Banten serta wilayah lainnya di luar ketiga wilayah tersebut. Meski sudah ada pasokan daging kerbau (impor), namun ketersediaan masih berada di Jabodetabek, khususnya Jakarta.

Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 149.722,-/kg adalah Tanjung Selor. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Kupang dengan harga sebesar Rp 90.000,-/kg. Dari hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 85,3% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 100.000/kg; dan 5,9% harga sama sama dengan Rp 100.000/kg dan 8,8% harga kurang dari Rp 100.000/kg (Rp 90.000/kg – Rp 98.333/kg). Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama September 2017 masih terjadi meski relatif kecil. Namun demikian, sebaran harga masih pada tingkat lebih dari Rp 100.000/kg. Sementara jika dilihat dari Ibu Kota Provinsi, Yogyakarta merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 120.000,-/kg, sedangkan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 93.796,-/kg.

Pada bulan September 2017, hampir semua Ibu Kota Provinsi mengalami penurunan harga dibandingkan satu bulan sebelumnya, kecuali Jakarta. Masih tingginya harga daging sapi di Jakarta dikarenakan masyarakat masih memilih/membeli daging sapi segar meski telah ada pilihan daging sapi beku dan daging kerbau beku sehingga harga daging sapi segar masih tinggi. Selain itu, permintaan di Jakarta lebih tinggi untuk kebutuhan hotel, restoran dan catering.



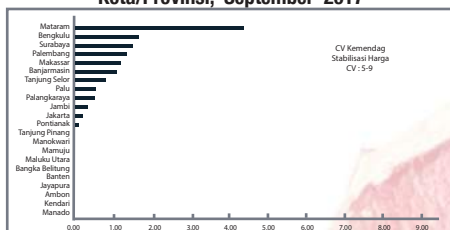
Tabel 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Kota	2016		2017		▲ Sep 2017 thd (%)	
	Sep	Ags	Sep	Sep-16	Ags-17	
Jakarta	113.831	117.252	117.324	3,07	0,06	
Bandung	120.000	120.000	119.000	-0,83	-0,83	
Semarang	98.095	103.600	103.600	5,61	0,00	
Yogyakarta	109.667	120.000	120.000	9,42	0,00	
Surabaya	108.333	110.682	109.931	1,47	-0,68	
Denpasar	86.000	98.412	98.333	14,34	-0,08	
Medan	112.500	112.579	109.667	-2,52	-2,59	
Makassar	96.667	96.720	93.796	-2,97	-2,57	
Rata-rata Nasional	114.131	117.276	116.420	2,01	-0,73	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September, 2017), diolah

Selama bulan September 2017 hampir 82,4% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1%, persentase ini lebih besar dari bulan Agustus 2017 yaitu sekitar 64,7%. Artinya harga daging sapi antar waktu selama bulan September 2017 relatif stabil, namun dengan tingkat harga nominal yang masih tinggi. Kota yang memiliki fluktuasi harga cukup tinggi yaitu Bangka Belitung sebesar 4,4%, namun masih berada pada kisaran angka yang ditargetkan untuk stabilitas harga antar waktu yaitu 5-9% (Gambar 2).

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, September 2017

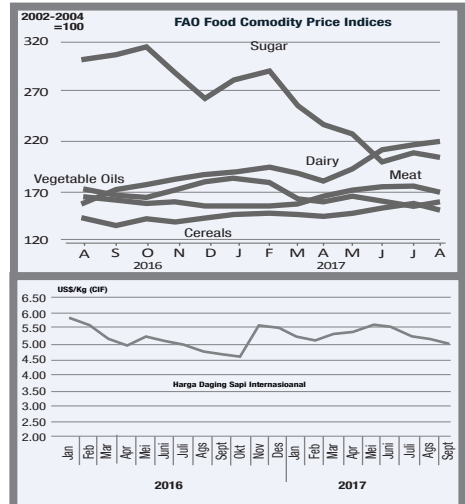


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September, 2017), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan September 2017 sebesar US \$ 5,01/kg, mengalami penurunan dibandingkan harga pada bulan Agustus 2017, yaitu -2,38% (dari US\$ 5,13/kg menjadi US\$ 5,01/kg). Penurunan harga ini dikarenakan adanya peningkatan permintaan daging selain daging sapi di pasar dunia serta melemahnya permintaan impor di Amerika Serikat karena meningkatnya pasokan dalam negeri. Menurut laporan FAO September 2017, harga daging dipasar dunia secara global masih normal karena pasokan selain daging sapi seperti daging babi dan daging unggas tetap terpasok dengan baik. Selanjutnya harga internasional bisa turun lebih jauh jika bukan karena permintaan konsumen yang kuat.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2016-2017 (September) (US\$/kg)



Sumber : FAO serta Meat and Livestock Australia (MLA) (September, 2017), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

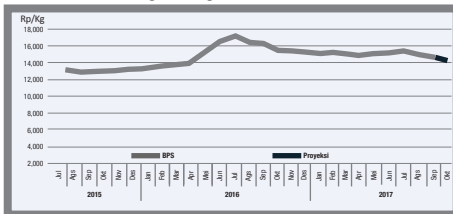
Selama bulan September 2017, tidak ada gejolak harga daging sapi yang cukup signifikan. Harga daging sapi bulan September 2017 ada penurunan harga dan secara rata relatif stabil pada tingkat harga nominal yang masih tinggi. Upaya stabilisasi harga daging sapi masih merupakan salah satu agenda stabilisasi harga pangan, dalam rangka mencapai kemandirian dan kedaulatan pangan. Relatif stabilnya harga daging sapi selama September 2017 dikarenakan adanya tambahan pasokan yang berupa daging kerbau sehingga banyak pilihan masyarakat dalam mengkonsumsi daging sebagai asupan protein hewani. Upaya menjaga stabilitas harga terus dilakukan salah satunya monitoring harga di setiap ibu kota provinsi (34 Ibu kota Provinsi) untuk memantau pergerakan harga dalam setiap titik waktu. Dengan demikian upayaantisipasi dapat dilakukan lebih awal.

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan September 2017 turun sebesar 2,10% dibandingkan dengan Agustus 2017. Harga bulan September 2017 lebih rendah 8,53% jika dibandingkan dengan September 2016.
- Harga gula secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional September 2016 - September 2017 sebesar 2,18%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan September 2017 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 8,19%.
- Harga white sugar dunia pada bulan September 2017 lebih rendah 6,61% dibandingkan dengan Agustus 2017 sementara harga raw sugar dunia pada bulan September 2017 sedikit lebih tinggi 0,99% dibandingkan dengan Agustus 2017. Sementara jika dibandingkan dengan bulan September tahun 2016, harga white sugar dunia juga lebih rendah 38,07% dan harga raw sugar lebih rendah 34,68%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: BPS (2016), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan September 2017 cenderung stabil dengan sedikit penurunan sebesar 2,10% jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2017. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan September 2016, tingkat harga lebih rendah sebesar 8,53%. Rata-rata harga gula pada bulan September 2017 mencapai Rp 14.613,-/kg, sedangkan pada bulan Agustus 2017 sebesar Rp 14.926,-/kg. Harga gula di dalam negeri diperkirakan sudah akan berada pada level Rp 14.300/kg pada bulan September 2017 atau relatif lebih rendah dikarenakan kebijakan relaksasi impor oleh Pemerintah, ditambah dengan mulai efektifnya kebijakan Harga Eceran Tertinggi (HET) sebesar Rp 12.500 yang disepakati antara produsen, distributor, dan BULOG melalui Nota Kesepakatan, serta operasi pasar oleh Bulog dengan menggunakan stok yang masih tersedia. Selain itu, penurunan harga diharapkan dapat berlanjut karena periode puncak musim giling tebu dengan asumsi tidak terjadi anomali cuaca yang berdampak pada mundurnya musim giling.

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2016		2017		▲ Sep 2017 thd (%)	
	Sep	Sep	Ag	Sep-16	Ag-17	
Jakarta	15,642	14,151	14,074	-10.03	-0.54	
Bandung	15,918	13,882	13,732	-13.74	-1.08	
Semarang	14,159	11,659	11,600	-18.07	-0.51	
Yogyakarta	13,917	12,015	11,833	-14.97	-1.51	
Surabaya	14,245	11,964	11,547	-18.94	-3.48	
Denpasar	14,583	12,295	12,000	-17.71	-2.40	
Medan	15,625	12,583	12,583	-19.47	0.00	
Makasar	15,614	12,803	12,693	-18.71	-0.86	
Rata-rata Nasional	15,976	14,926	14,613	-8.53	-2.10	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (2016), diolah

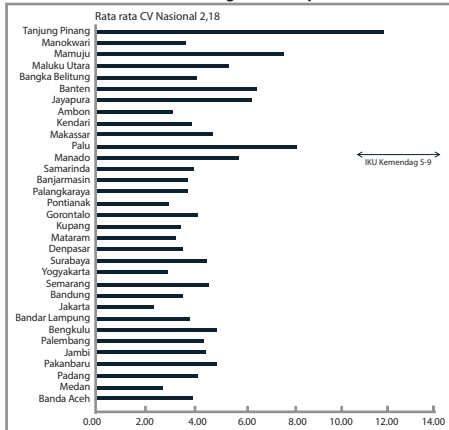
Secara rata-rata nasional, harga gula relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan September 2016 - bulan September 2017 sebesar 2,18%, sedikit lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 2,72%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 2,18% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Nilai koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan September 2017 kembali naik menjadi 8,19%, lebih tinggi dari Agustus 2017 yang sebesar 7,88% namun masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 9%. Wilayah seperti Manokwari, Kupang, dan Jayapura merupakan daerah dengan harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar Rp 16.000/Kg, 15.000/Kg, dan 15.000/Kg. Sedangkan wilayah seperti Surabaya, Yogyakarta, dan Semarang merupakan daerah dengan harga gula terendah yang mencapai masing-masing Rp 11.547/Kg, Rp 11.833/Kg, dan Rp 11.600/Kg.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota relatif masih ada beberapa yang lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 2,18%. Hal ini dikarenakan beberapa kota seperti Semarang, Jayapura, Ambon, dan Manokwari mengalami penurunan harga yang relatif besar dibandingkan dengan Bulan Agustus 2017.

Iso disparitas pada bulan September kembali naik disebabkan perbedaan kapasitas distribusi gula antara daerah produsen dan konsumen. Namun demikian, berlanjutnya distribusi gula oleh Bulog dan pemanfaatan tol laut diharapkan dapat kembali menurunkan disparitas gula.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (September 2017), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

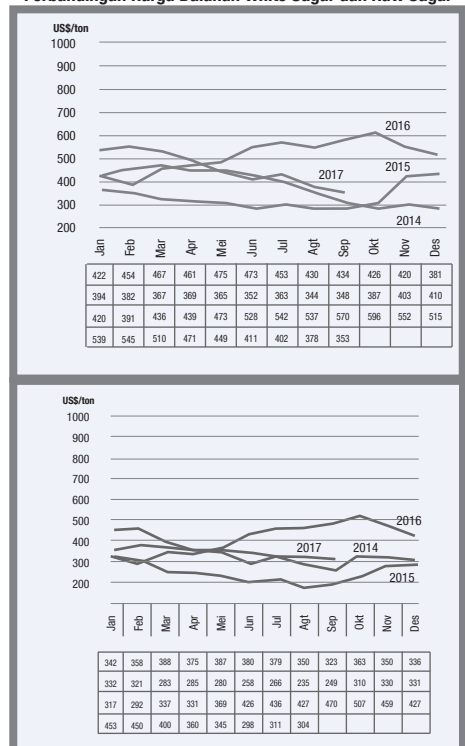
Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan September 2016 sampai dengan bulan September 2017 yang mencapai 16,29% untuk white sugar dan 18,84% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 2,18%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,13 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,12. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Pada bulan September 2017, harga gula dunia kembali turun 6,61% untuk white sugar dan relatif stabil dengan sedikit kenaikan 0,99% untuk raw sugar. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan September 2016, harga white sugar dan raw sugar masing-masing lebih rendah sebesar 38,07% dan 34,68%. Secara umum, penurunan harga gula di pasar internasional lebih disebabkan karena faktor persepsi adanya ketidakpastian pasar global yang juga berdampak pada penurunan harga komoditas lainnya seperti minyak dan palm oil. Selain itu, kemungkinan berlanjutnya deregulasi pasar gula di Uni Eropa juga diperkirakan berdampak pada penurunan harga gula di Eropa yang juga berpengaruh terhadap harga gula dunia.

Lebih lanjut, diperkirakan terdapat surplus stock sebesar 3,5 MT pada tahun 2017/2018 yang relatif lebih tinggi dibanding periode 2016/2017 yang hanya sebesar 2,6 MT. Dari sisi produksi, diperkirakan terjadi kenaikan sebesar 9,7 juta ton menjadi 132,9 juta ton yang didorong oleh peningkatan produksi di Brazil dan India (Market Komoditas, 2017).

Gambar 3.

Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2014-2017), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Menteri Perdagangan memfasilitasi penandatanganan Nota Kesepahaman antara Bulog dengan sejumlah Perusahaan Gula di Indonesia untuk menjamin ketersediaan dan kelancaran distribusi gula.

Informasi Utama

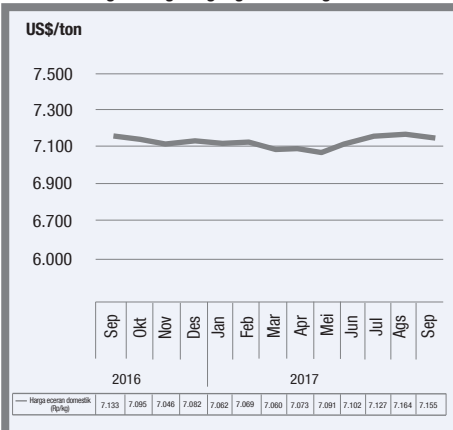
- Pada bulan September 2017, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 7.155/Kg atau mengalami sedikit penurunan sebesar 0,12% dibandingkan dengan harga pada Agustus 2017. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada September 2016, harga eceran jagung saat ini mengalami kenaikan sebesar 0,31%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan September 2016 hingga September 2017 adalah sebesar 0,53%, dan cenderung meningkat dengan laju kenaikan sebesar 0,07% per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 5,15% dengan tren peningkatan sebesar 0,45% per bulan.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah mengalami sedikit kenaikan dari 25,35% pada Agustus 2017 menjadi 25,66% pada September 2017.
- Harga jagung dunia pada September 2017 mengalami penurunan sebesar 1,13% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2017. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2016, maka harga jagung dunia mengalami kenaikan sebesar 5,02%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga jagung di dalam negeri pada September 2017 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,12% dari harga Rp 7.164/Kg pada Agustus 2017 menjadi Rp 7.155/Kg. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu yakni September 2016 sebesar Rp 7.133/kg, maka harga pada bulan ini mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,31%.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2016 - 2017



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2017), diolah.

Harga jagung pipilan di pasar domestik selama bulan September 2017 kembali mengalami penurunan. Penurunan harga ini terjadi karena adanya produksi jagung yang cukup besar pada bulan ini. Pada bulan September terdapat panen raya jagung dan tanam jagung pipilan kering secara serentak di beberapa wilayah yang termasuk kedalam program Pengembangan Pangan di Wilayah Penyanggah Kota Besar seperti misalnya di wilayah penyanggah Provinsi Jawa Barat yakni Kabupaten Subang, Karawang, Sukabumi, Purwakarta dan Cianjur (Antarane.com, 2017).

Tabel 1.

Perubahan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung di Beberapa Kota pada September 2017 Terhadap September 2016 dan Agustus 2017 (Rp/kg)

Kota	2016		2017		▲ Sep 2017 thd (%)	
	Sep	Ag	Sep	Sep-16	Ag-17	
Medan	5.920	5.000	5.000	-15,55	0,00	
Jakarta	9.000	9.333	9.333	3,70	0,00	
Bandung	8.400	9.600	9.505	13,16	-0,99	
Semarang	4.600	4.800	4.984	8,35	3,84	
Yogyakarta	5.040	6.720	6.719	33,33	-0,01	
Surabaya	7.545	9.009	8.758	16,07	-2,79	
Denpasar	7.000	7.000	7.000	0,00	0,00	
Makassar	5.707	6.008	6.000	5,14	-0,13	
Rata-rata Nasional	7.133	7.164	7.155	0,31	-0,12	

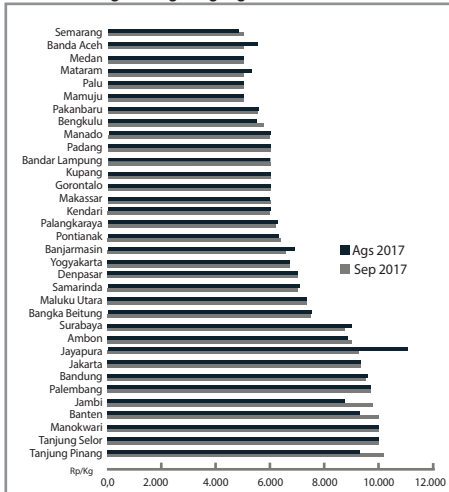
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2017), diolah

Peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota Propinsi sepanjang bulan September 2017, beberapa daerah dengan tingkat harga yang cukup tinggi antara lain adalah Banten, Manokwari, Tanjung Selor dan Tanjung Pinang, dengan rata-rata harga tertinggi sebesar Rp 10.158,-/Kg di Tanjung Pinang. Sementara itu, beberapa daerah dengan tingkat harga yang cukup rendah berada di wilayah Semarang, Banda Aceh, Medan, Mataram, Palu, dan Mamuju, dengan harga terendah sebesar Rp 4.984,-/Kg di Semarang.

Tingkat disparitas harga jagung antar daerah masih cukup tinggi. Pada September 2017 koefisien keragaman harga jagung antar daerah sedikit meningkat dari 25,35% pada Agustus 2017 menjadi 25,66% pada September 2017. Dengan menggunakan ilustrasi yang lain, perbandingan antara harga terendah dengan harga tertinggi juga menunjukkan disparitas harga yang masih tinggi dimana perbedaan dari harga terendah dan tertinggi mencapai 103,8%.

Perkembangan harga jagung pipilan di 34 kota di Indonesia pada bulan September 2017 cukup bervariasi. Berdasarkan pemantauan harga oleh Ditjen Perdagangan Dalam Negeri, harga jagung pipilan di sebagian besar kota stabil, namun terdapat beberapa kota yang mengalami fluktuasi harga yang cukup besar. Hal tersebut ditunjukkan dengan angka koefisien variasi yang mencapai lebih dari 5%, seperti di Jambi, Tanjung Selor dan Jayapura, dengan fluktuasi terbesar berada di Kota Jambi dengan angka koefisien variasi sebesar 17,53%.

Gambar 2.
Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2017), diolah

Perkembangan Harga Dunia

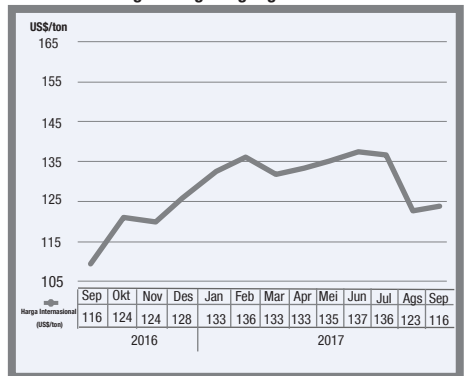
Harga jagung dunia pada September 2017 mengalami penurunan sebesar 1,13% dari harga USD 123/ton pada bulan Agustus 2017 menjadi USD 122/ton pada September 2017. Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode September 2016 – September 2017 sebesar 5,15%, sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik sebesar 0,53%. Dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini, dinamika harga jagung dunia saat ini sedikit lebih stabil dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Oktober 2015 – September 2016, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 6,99%, sementara pada periode Oktober 2016 – September 2017 koefisien keragaman harga jagung dunia sedikit mengalami penurunan sebesar 4,29%.

Penurunan harga jagung dunia sesuai dengan prediksi USDA pada bulan September yang menyatakan bahwa akan terjadi peningkatan stok jagung dunia. USDA memprediksi akan adanya peningkatan stok jagung di Amerika yang disebabkan meningkatnya produksi jagung untuk tahun 2017/2018 menjadi sebesar 14,18 milyar bushel atau meningkat sebesar 32 juta bushel dari produksi pada bulan lalu.

Sementara itu, penggunaan jagung untuk bahan baku ethanol diperkirakan akan menurun sebesar 25 juta bushels menjadi 5,47 juta, dan penggunaan jagung untuk industri lainnya juga menurun sebesar 50 juta bushels. Berdasarkan data tersebut, stok akhir jagung di Amerika diprediksi akan meningkat sebesar 62 juta bushels dibandingkan dengan stok pada bulan lalu (USDA, 2017).

Kondisi stok akhir jagung di dunia secara umum juga diperkirakan akan mengalami peningkatan dibandingkan dengan stok pada bulan lalu yang dikarenakan adanya peningkatan produksi di beberapa negara, penurunan konsumsi serta menurunnya kinerja perdagangan jagung pada bulan ini. Stok jagung di dunia pada akhir bulan ini diperkirakan mencapai 202,5 juta ton atau meningkat sebesar 1,6 juta dibandingkan dengan stok pada bulan lalu (USDA, 2017).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2016 - 2017



Sumber: CBOT (September 2017), diolah.

Isu dan Kebijakan Terkait

Pada awal Mei 2017, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan, telah menetapkan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 27/M-DAG/PER/5/2017 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Peraturan tersebut ditetapkan dalam rangka menjamin ketersediaan, stabilitas dan kepastian harga dari beberapa komoditas diantaranya beras, jagung, kedelai, gula, minyak goreng, bawang merah, daging sapi, daging ayam ras dan telur ayam ras, sehingga perlu untuk melakukan perubahan terhadap harga acuan pembelian di petani serta harga acuan penjualan di konsumen. Berdasarkan Permendag tersebut, untuk komoditas jagung, harga acuan pembelian di petani ditetapkan sesuai kadar airnya, yakni:

- i) Kadar air 15%: Rp 3.150/kg;
- ii) Kadar air 20%: Rp 3.050/kg;
- iii) Kadar air 25%: Rp 2.850/kg;
- iv) Kadar air 30%: Rp 2.750/kg; dan
- v) Kadar air 35%: Rp 2.500/kg.

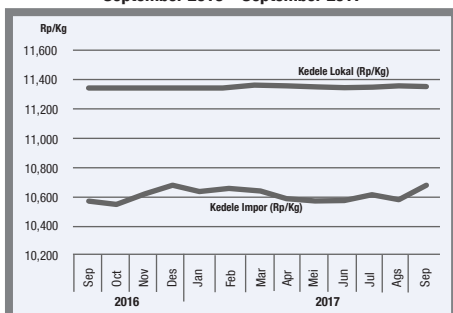
Sementara itu, harga acuan penjualan di konsumen ditetapkan sebesar Rp 4.000/kg. Untuk komoditas jagung, yang dimaksud dengan harga acuan penjualan di konsumen adalah harga penjualan di industri pengguna (sebagai pakan ternak).

Peraturan ini berlaku kepada setiap pelaku usaha serta BUMN yang akan melakukan pembelian atau penjualan komoditas tersebut, dan berlaku untuk jangka waktu 4 (empat) bulan terhitung sejak Permendag tersebut diundangkan.

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan September 2017 sebesar Rp. 11.373/kg tidak mengalami perubahan jika dibandingkan harga pada bulan Agustus 2017 dan harga pada bulan September 2016.
- Harga kedelai impor pada bulan September 2017 sebesar Rp 10.689/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,97% jika dibandingkan harga pada bulan Agustus 2017. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2016 sebesar Rp 10.606/kg, terjadi kenaikan harga sebesar 0,8%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode September 2016 – September 2017 sebesar 3,51%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor sedikit lebih rendah yakni 0,36%.
- Pada bulan September 2017, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 18,5%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih besar dari kedelai lokal, dengan koefisien keragaman sebesar 19,0%.
- Harga kedelai dunia pada bulan September 2017 mengalami kenaikan sebesar 1,78% dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2017. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2016, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 2,0%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor,
September 2016 – September 2017



Sumber : BPS dan Ditjen PDN Kemendag (September, 2017), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan September 2017 sebesar Rp. 11.373/kg tidak mengalami perubahan jika dibandingkan harga pada bulan Agustus 2017 dan harga pada bulan September 2016. Dalam satu tahun terakhir, harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1).

Harga kedelai impor pada bulan September 2017 sebesar Rp 10.689/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,97% jika dibandingkan harga pada bulan Agustus 2017. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2016 sebesar Rp 10.606/kg, terjadi kenaikan harga sebesar 0,8%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Gorontalo, Manokwari dan Kendari dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 14.105/kg di Gorontalo. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Semarang dan Mamuju dengan harga eceran terendah sebesar Rp 6.000/kg di Mamuju.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan September 2017 adalah Jayapura dan Maluku Utara dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.333/kg di Maluku Utara. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Mamuju dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 6.769/kg (Tabel 1).

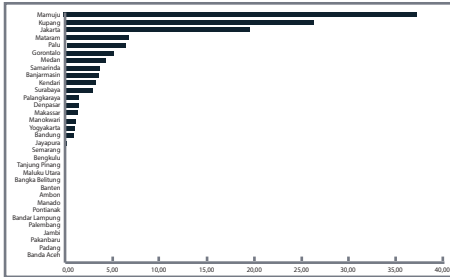
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

Kota	Ket	2016		2017		▲ Sep 2017 thd (%)	
		Sep	Agst	Sep	Sep-16	Agst-17	
Jakarta	Lokal	15,000	10,000	10,000	-33,3	0,0	
	Impor	12,400	11,218	11,200	-9,7	-0,2	
Semarang	Lokal	8,635	8,645	8,640	0,1	-0,1	
	Impor	6,582	6,782	6,769	2,8	-0,2	
Yogyakarta	Lokal	9,333	9,333	9,333	0,0	0,0	
	Impor	9,167	9,000	9,000	-1,8	0,0	
Denpasar	Lokal	10,317	10,000	10,000	-3,1	0,0	
	Impor	11,333	11,500	11,500	1,5	0,0	
Bangka Belitung*		0	0	0	ts	0,0	
Padang*	Lokal	0	0	0	0,0	0,0	
Makassar	Lokal	12,202	12,477	12,447	2,0	-0,2	
	Impor	12,369	12,500	12,447	0,6	-0,4	
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0,0	0,0	
	Impor	11,499	10,793	10,728	-6,7	-0,6	
Rata-rata Nasional	Lokal	10,606	10,586	10,689	0,8	0,97	
	Impor						

Sumber : Ditjen PDN, Kemendag (September, 2017), diolah.
Keterangan : *) tidak tersedia data harga kedelai impor

Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan September 2017 sebesar 18,5%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, dan mengalami penurunan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya (Gambar 2). Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa. Sedangkan untuk perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode September 2016 - September 2017 sebesar 3,51%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi,
Bulan September 2017



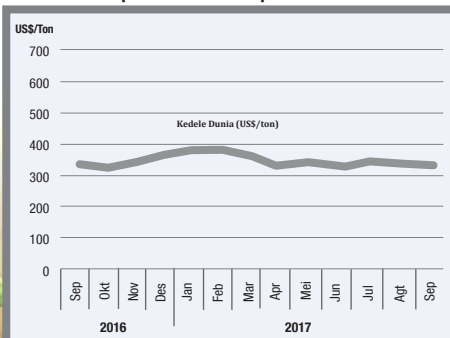
Sumber : Ditjen PDN Kemendag (September, 2017), diolah.

Perkembangan Pasar Dunia

Pada September 2017, menurut Chicago Board Of Trade, Kedelai turun 0,3 persen pada \$ 9,57 per bushel dalam sebulan. Panen kedelai ini untuk mendukung penjualan ekspor ke Tiongkok, meskipun awal panen A.S. dan kekhawatiran akan permintaan biodiesel untuk soyoil. USDA melaporkan total penjualan ekspor mingguan terbesar ketiga yang tercatat, hanya 3,1 juta ton dan dari jumlah keseluruhan, 1,4 juta ton kedelai diperuntukkan bagi Tiongkok sebagai pembeli utama dunia. (USDA dan Chicago Board Of Trade/CBOT, September 2017).

Harga kedelai dunia pada bulan September 2017 mengalami kenaikan sebesar 1,78% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2017. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2016, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 2,0%. (BPS, Kemendag, September 2017)

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan
September 2016 – September 2017



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (September, 2017), diolah.

Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan data Ditjen Tanaman Pangan, sasaran tanam tahun 2017 seluas 768.266 ha, dengan rincian 210.000 ha berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), 500.000 ha dari APBN Perubahan, dan swadaya masyarakat dengan perkiraan produksi 1.200.000 ton. Sementara realisasi tanam program APBN baru tercapai 43% atau sekitar 122.432 ha.

Meski belum sesuai target, namun Kementerian Pertanian optimistis swasembada kedelai masih dapat dicapai pada 2020 dan tahun 2018 direncanakan akan dilakukan penambahan area tanam hingga 2 juta hektare. Sasaran wilayah yang akan dilakukan penambahan area tanam adalah daerah yang sudah memiliki potensi penghasil kedelai seperti Aceh, Sumatera Utara, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat (NTB).

Disusun Oleh: Dwi Ariestiyanti

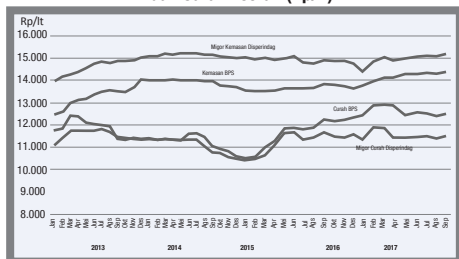
Informasi Utama

- Harga BPS minyak goreng curah dalam negeri pada bulan September 2017 mengalami peningkatan sebesar 0,26% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan meningkat sebesar 0,83% jika dibandingkan harga September 2016. Harga minyak goreng kemasan juga mengalami penurunan yaitu sebesar 0,47% dibandingkan bulan sebelumnya dan meningkat 3,02% jika dibandingkan September tahun 2016.
- Harga minyak goreng relatif stabil selama bulan September 2016 – September 2017 dengan koefisien keragaman (KK) harga rata-rata nasional sebesar 1,92% untuk minyak goreng curah dan 1,35% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan September 2017 relatif stabil dengan KK harga antar wilayah sebesar 11,41% dan disparitas harga minyak goreng kemasan pada September 2017 dengan KK sebesar 7,94%.
- Harga CPO (Crude Palm Oil) dunia mengalami peningkatan sebesar 6,01% pada bulan September 2017 sedangkan harga RBD (Refined, Bleached and Deodorized) naik sebesar 6,19% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Peningkatan harga CPO karena pelemahan pertumbuhan produksi.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan September 2017 mengalami peningkatan sebesar 0,26% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan September 2017, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 12.423,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan September 2016 maka terjadi peningkatan harga sebesar 0,83%, dimana rata-rata harga bulan September 2016 adalah Rp 12.321,-/lt.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan dan Curah Eceran (Rp/lt)



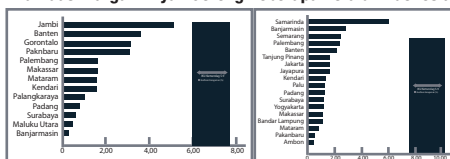
Sumber: BPS dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2017), diolah

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan September 2017 mengalami penurunan sebesar 0,47% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan September 2017 adalah Rp 14.210,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2016 yang saat itu mencapai Rp 13.794,-/lt, maka terjadi peningkatan harga sebesar 3,02%.

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil pada periode bulan September 2016 – September 2017 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah sebesar 1,92%. Begitu pula koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan pada periode yang sama stabil dengan koefisien keragaman sebesar 1,35%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

Gambar 2.

Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2017), diolah
Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan September 2017 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan September 2017 sebesar 11,41%. Disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan juga mengalami peningkatan pada bulan September 2017 dimana koefisien keragaman menjadi sebesar 7,94%.

Tabel 1.
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lt)

Kota	2016		2017		▲ Sep 2017 thd (%)	
	Sep	Ags	Sep	Sep-16	Ags-17	
Jakarta	11,357	11,360	11,368	0.10	0.07	
Bandung	12,024	11,900	11,700	-2.69	-1.68	
Semarang	11,269	9,926	10,349	-8.16	4.27	
Yogyakarta	12,137	10,962	10,947	-9.80	-0.13	
Surabaya	10,897	10,388	10,463	-3.99	0.72	
Denpasar	12,778	10,800	10,800	-15.48	0.00	
Medan	10,349	10,050	10,050	-2.89	0.00	
Makassar	10,857	11,030	11,053	1.80	0.20	
Rata-rata Nasional	11,713	11,403	11,430	-2.41	0.24	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2017), diolah

Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada September 2017 adalah Jayapura dan Samarinda dengan tingkat harga masing-masing sekitar Rp 14.053,-/lt dan Rp 14.210,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Kendari dan Medan dengan tingkat harga sekitar Rp 9.442,-/lt dan Rp 10.050,-/lt.

Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada September 2017 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 18.500,-/lt dan Rp 17.315,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Bandar Lampung dan Jambi dengan tingkat harga sekitar Rp 13.100,-/lt dan Rp 13.369,-/lt.

Perkembangan Pasar Dunia

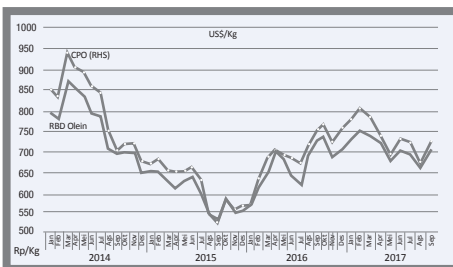
Harga CPO dunia pada bulan September 2017 mengalami peningkatan sebesar 6,01% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2016, harga mengalami penurunan sebesar 1,94%. Sedangkan harga RBD dunia mengalami peningkatan sebesar 6,19% pada bulan September 2017 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2016, maka harga mengalami penurunan sebesar 4,87%. Harga rata-rata CPO dan RBD dunia pada bulan September 2017 masing-masing mencapai US\$ 758/MT dan US\$ 703/MT.

Setelah terjadi penurunan harga minyak sawit dunia sejak April sampai Juli 2016, harga mengalami peningkatan yang signifikan pada bulan Agustus 2016 dan kembali meningkat hingga Januari 2017 namun turun sejak bulan Februari sampai April 2017. Setelah sempat meningkat di bulan Mei, harga minyak sawit cenderung turun hingga bulan Juli 2017 namun harga CPO mengalami peningkatan signifikan pada bulan September 2017. Peningkatan harga CPO dunia dipengaruhi oleh melemahnya pertumbuhan produksi minyak sawit Malaysia serta meningkatnya harga minyak kedelai dunia. Ditambah lagi dengan menguatnya harga minyak mentah (MPOB, 2017).

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.010/2015 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan September 2017, tarif BK CPO sebesar US\$ 0 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 59/M-DAG/PER/8/2017 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 697,26/MT karena berada di bawah ambang batas pengenaan Bea Keluar di level US\$ 750 /MT.

Gambar 3.
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Sumber: Reuters (2017), diolah

Disusun oleh: Dwi W. Prabowo

Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan September 2017 adalah sebesar Rp21.350/kg, mengalami penurunan sebesar 2,38 persen dibandingkan bulan Agustus 2017. Jika dibandingkan dengan bulan September 2016, harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 4,36 persen.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri pada bulan September 2017 adalah sebesar Rp44.754/kg, mengalami peningkatan sebesar 0,54 persen dibandingkan dengan bulan Agustus 2017. Jika dibandingkan dengan bulan September 2016, harga telur ayam kampung mengalami peningkatan sebesar 2,58 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode September 2016 – September 2017 relatif stabil, dimana seluruh kota yang diamati memiliki koefisien keragaman (KK) harga kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Gorontalo namun masih berada dalam batas IKU Kemendag (5-9 persen).
- Harga telur ayam kampung pada periode September 2016 – September 2017 relatif fluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki KK kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Mamuju sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan September 2017 dengan KK harga antar kota pada bulan September 2017 sebesar 13,62 persen untuk telur ayam ras, dan 20,20 persen untuk ayam kampung.

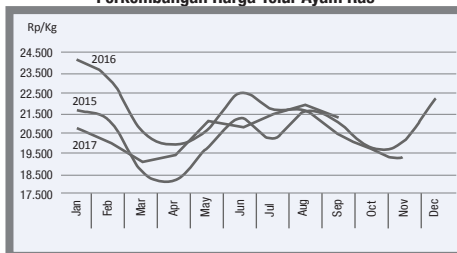
Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2017), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan September 2017 adalah sebesar Rp21.350/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan sebesar 2,38 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Agustus 2017, sebesar Rp21.871/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (September 2016) sebesar Rp20.458/kg, maka harga telur ayam ras pada September 2017 mengalami peningkatan sebesar 4,36 persen (Gambar 1).

Adapun telur ayam kampung, berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN) tahun 2017, harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada September 2017 adalah sebesar Rp44.754/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,54 persen dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2017 yaitu sebesar Rp44.515/kg.

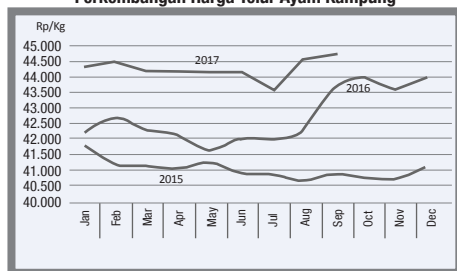
Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2016 sebesar Rp43.627/Kg, harga telur ayam kampung pada bulan September 2017 mengalami peningkatan sebesar 2,58 persen (Gambar 2).

Gambar 1
Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Sumber: Badan Pusat Statistik (2017), diolah

Gambar 2.
Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung



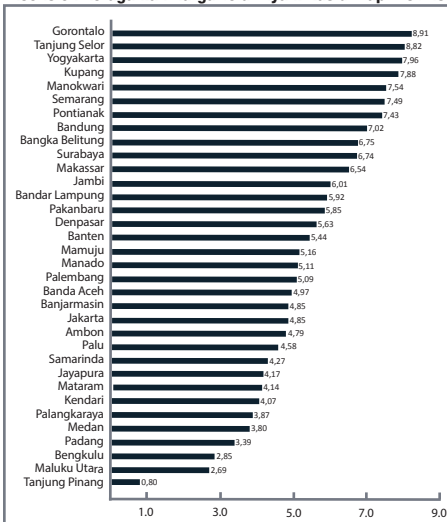
Sumber: Dirjen PDN (2017), diolah

Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Dirjen PDN (2017) pada bulan September 2017 mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Agustus 2017). Hal ini ditunjukkan dengan KK harga antar kota pada bulan September 2017 adalah sebesar 13,62 persen untuk harga telur ayam ras. KK tersebut mencapai target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13,8 persen untuk tahun 2017. Sedangkan untuk telur ayam kampung KK harga antar kota pada bulan September 2017 adalah sebesar 20,20 persen. Disparitas harga telur ayam ras mengalami penurunan sebesar 0,05 persen dibandingkan bulan sebelumnya, disparitas harga telur ayam kampung mengalami penurunan sebesar 1,61 persen. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kupang sebesar Rp32.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Jambi sebesar Rp19.200/kg. Adapun Harga telur ayam kampung tertinggi ditemukan di Tanjung Selor sebesar Rp63.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Padang sebesar Rp28.183/kg. Perkembangan harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode September 2016 sampai dengan September 2017 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap wilayah.

Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang dengan KK harga bulanan sebesar 0,80 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Gorontalo dengan KK harga bulanan sebesar 8,91 persen. Namun, masih berada dalam batas IKU Kemendag (5 - 9 persen). Secara keseluruhan wilayah Indonesia (100 persen) memiliki CV harga telur ayam ras kurang dari 9 persen (Gambar 3).

Gambar 3

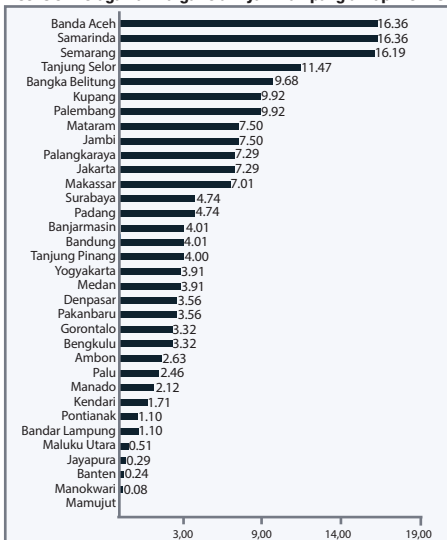
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2017), diolah

Gambar 4

Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2017), diolah

Adapun Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Mamuju dan dengan KK harga bulanan sebesar 0,00 persen. Harga telur ayam kampung yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan KK harga bulanan sebesar 16,36 persen. Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (85,29 persen) memiliki KK harga telur ayam kampung kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (14,71 persen) memiliki KK lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam kampung yang perlu mendapatkan perhatian adalah Bangka Belitung, Tanjung Selor, Semarang, Samarinda dan Banda Aceh karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 4).

Tabel 1. menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data Ditjen PDN (2017). Harga telur ayam ras di 8 kota besar pada bulan September dibandingkan bulan lalu (Agustus 2017) hampir semua mengalami penurunan, kecuali di kota Semarang dan Yogyakarta yang mengalami peningkatan harga masing-masing 0,40 persen dan 0,51 persen, dan Kota Medan tidak mengalami perubahan (0,00 persen). Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2016, harga telur ayam ras semua mengalami peningkatan kecuali kota Medan yang mengalami penurunan harga 7,14 persen.

Tabel 1.

Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2016		2017		▲ Sep 2017 thd (%)	
	Sep	Agst	Sep	Sep-16	Agst-17	
Telur Ayam Ras						
Medan	22,400	20,800	20,800	-7.14	0.00	
Jakarta	20,597	21,810	22,045	7.03	-3.35	
Bandung	19,886	21,864	21,389	7.56	-2.17	
Semarang	18,352	20,173	20,253	10.36	0.40	
Yogyakarta	18,357	20,379	20,482	11.57	0.51	
Surabaya	18,919	20,095	19,526	3.21	-2.83	
Denpasar	20,000	23,036	21,568	7.84	-6.37	
Makassar	19,683	20,636	19,693	0.05	-4.57	
Rata-rata Nasional	23,025	22,915	22,741	-1.23	-0.76	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2017), diolah.

Isu dan Kebijakan Terkait

Beredarnya produk telur ayam kampung yang berkualitas peternak dari Peternak Layer Nasional (PLN) menyampaikan bahwa kendala harga acuan di peternak sebesar Rp18.000/kg yang hanya dirikmati oleh peternak di wilayah Jawa Barat dan Banten (yang menjual produknya ke Jakarta dan Jawa Barat), sedangkan peternak di wilayah timur (misalnya Bitar), dikenal harga jual sebesar Rp16.500/kg karena dibebankan biaya distribusi ke Jakarta sebesar Rp1000 - Rp1500/kg oleh pedagang. Hal ini karena harga di tingkat konsumen yang relatif tetap sekitar Rp21.000 - Rp22.000/kg. PLN meminta pemerintah untuk menaikkan harga eceran tertinggi (HET) telur sekitar Rp1.500 - Rp2.000/kg menjadi Rp24.000/kg di tingkat konsumen seiring dengan kenaikan biaya produksi. Permintaan ini dilandaskan pada kenaikan harga jagung saat ini yang selama ini menjadi pakan ternak. Menurut PLN harga jagung saat ini berkisar Rp 4.200 per kg (kursrupia.net, September 2017). Adanya kendala wabah penyakit yang belum diidentifikasi jenisnya akibat peternak melakukan substitusi pakan jagung dengan pakan gandum, hal ini menyebabkan turunnya produktivitas. Diusulkan harga acuan jagung dapat diturunkan, impor GP tetap ditekan rendah.

Tepung Terigu

Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan September 2017 relatif stabil dengan kenaikan sebesar 0,01% dibandingkan dengan bulan Agustus 2017 dan 0,02% jika dibandingkan dengan bulan September 2016.
- Selama periode September 2017, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 0,14%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan September 2017 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 14,68%.
- Harga gandum dunia pada September 2017 tidak berubah bila dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2017. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2014, 2015 dan 2016 mengalami kenaikan masing-masing sebesar 2,37%, 0,64%, dan 10,50%.

Perkembangan Pasar Domestik

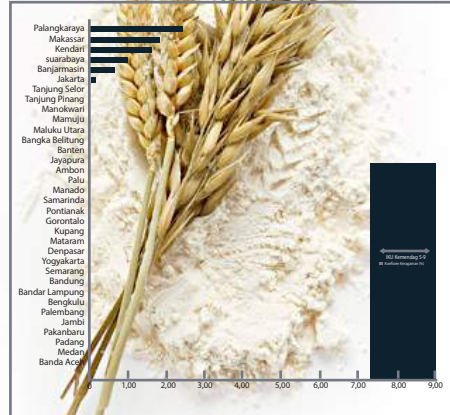
Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan September 2017 relatif stabil dengan kenaikan sebesar 0,01% dibandingkan dengan bulan Agustus 2017. Harga pada bulan Agustus 2017 sebesar Rp 9.047,-/kg, sedangkan pada bulan September 2017 sebesar Rp 9.105,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada September 2016, juga terjadi kenaikan harga sebesar 0,02% dimana harga pada bulan September 2016 sebesar Rp 8.961,-/kg (Tabel 1).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2016		2017		▲ Sep 2017 thd (%)	
	Sep	Ags	Sep	Sep	Sep-16	Ags-17
Medan	8,083	7,333	7,333	-0.09	0.00	
Jakarta	8,115	8,194	8,268	0.02	0.01	
Bandung	7,529	7,386	7,400	-0.02	0.00	
Semarang	7,795	7,795	7,800	0.00	0.00	
Yogyakarta	7,691	7,765	7,667	0.00	-0.01	
Surabaya	8,681	8,555	8,721	0.00	0.02	
Denpasar	8,500	8,500	8,500	0.00	0.00	
Makassar	8,905	9,068	8,877	0.00	-0.02	
Rata-rata 33 kota	8,961	9,047	9,105	0.02	0.01	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2017), diolah

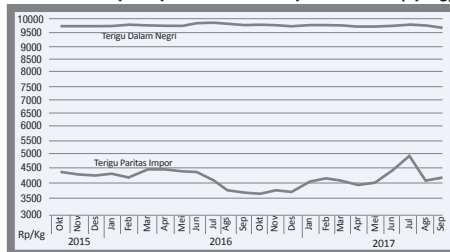
Gambar 1.
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2017), diolah

Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan September 2017 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 14,68%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi antara lain kota Samarinda, Jayapura, Maluku Utara dan Tanjung Selor dengan harga rata-rata di atas Rp 10.000,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah antara lain Pekanbaru, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Banten dan Tanjung Pinang dengan harga di bawah Rp 8.000,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, September 2017).

Gambar 2.
Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri dan Paritas Impor September 2015 – September 2017 (Rp/kg)



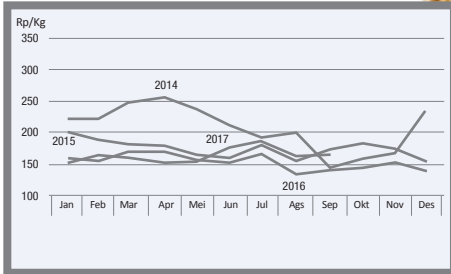
Sumber: BPS (September 2017), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada September 2017 mengalami penurunan sebesar 16,84% bila dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2017 dan bila dibandingkan dengan harga bulan September 2016 naik 14,50%, namun dibandingkan tahun 2015 dan 2014 mengalami penurunan masing-masing sebesar 4,82%, dan 25,02%.

Gambar 3.

Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (September 2017), diolah



Perkembangan Inflasi Bulan September 2017

- Inflasi umum (headline inflation) bulan September 2017 sebesar 0,13% (mtm) dan 3,72% (yoy). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh meningkatnya indeks pada seluruh kelompok pengeluaran kecuali pada Kelompok Bahan Makanan.
- Kelompok Pengeluaran Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga menyumbang inflasi tertinggi sebesar 1,03% dan memberikan andil inflasi sebesar 0,08%.
- Berdasarkan karakteristiknya, inflasi bulan September 2017 dipengaruhi oleh kelompok barang volatile foods dan administered prices. Pada Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan, inflasi terutama disumbang oleh komoditi beras, cabai merah dan ikan segar.

Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Inflasi bulan September 2017 sebesar 0,13% dikarenakan terjadi peningkatan indeks dari 129,1 pada Agustus 2017 menjadi 130,08 pada September 2017. Inflasi pada bulan September 2017 terutama disebabkan oleh naiknya indeks khususnya pada seluruh Kelompok Pengeluaran kecuali Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan yang menunjukkan tingkat deflasi sebesar -0,53% dengan andil inflasi sebesar -0,11%. Kelompok Pengeluaran Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga memiliki tingkat inflasi tertinggi sebesar 1,03% dengan andil inflasi sebesar 0,08%. Kelompok Pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau memiliki tingkat inflasi sebesar 0,34% dengan andil inflasi sebesar 0,06%. Kelompok Pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar menunjukkan tingkat inflasi sebesar 0,21% dengan andil inflasi sebesar 0,05%. Kelompok Pengeluaran Sandang memiliki inflasi sebesar 0,52% dengan andil inflasi sebesar 0,03%. Sementara, Kelompok Pengeluaran Kesehatan dan Kelompok Pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan memiliki inflasi masing-masing sebesar 0,16%, dan 0,02% dengan andil inflasi masing-masing sebesar 0,01%.

Tabel 1.
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Komoditi	Inflasi						Andil terhadap Inflasi					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2012	2013	2014	2015	2016	2017
INFLASI NASIONAL	4.30	8.38	8.36	3.35	3.02	0.13						
BAHAN MAKANAN	5.68	11.35	10.57	4.93	5.69	-0.53	1.31	2.75	2.06	0.98	1.21	0.11
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK, & TEMBAKAU	6.11	7.45	8.11	6.42	5.38	0.34	1.08	1.34	1.31	1.07	0.91	0.06
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	3.35	6.22	7.36	3.34	1.90	0.21	0.81	1.48	1.82	0.85	0.46	0.05
SANDANG	4.67	0.52	3.08	3.43	3.05	0.52	0.35	0.04	0.20	0.23	0.20	0.03
KESEHATAN	2.91	3.70	5.71	5.32	3.92	0.16	0.12	0.15	0.26	0.24	0.17	0.01
PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	4.21	3.91	4.44	3.97	2.73	1.03	0.31	0.26	0.36	0.32	0.21	0.08
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	2.20	15.36	12.14	-1.53	-0.72	0.02	0.35	2.36	2.35	-0.34	-0.14	0.01

Ket: *Inflasi September 2017 (mtm)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, September 2017 (dialah)

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Inflasi bulan September 2017 tercatat sebesar 0,13% yang terutama didorong oleh peningkatan indeks harga pada seluruh kelompok pengeluaran kecuali pada Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan. Andil deflasi pada Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan disumbang oleh penurunan harga komoditi bawang merah (-6,98%); daging ayam ras (-2,10%), bawang putih (-10,58%); telur ayam ras (-2,64%), cabai rawit (-10,04%) dan tomat sayur (-5,65%). Sedangkan komoditas yang masih memberikan sumbangan inflasi, yaitu: beras (0,92%); cabai merah (1,37%), dan ikan segar (0,04%).

Faktor penyebab terjadinya dinamika harga pada komoditi Bahan Pangan Pokok

Bulan September secara siklus merupakan bulan pancaroba peralihan antara musim kemarau dan musim penghujan yang ditandai dengan berubahnya cuaca secara ekstrem. Beberapa komoditi bahan pokok yang menyumbang inflasi merupakan komoditi-komoditi yang sangat tergantung dengan kondisi cuaca. Kenaikan harga beras selain disebabkan oleh faktor cuaca, kenaikan juga disebabkan pada bulan September bukan merupakan bulan panen namun merupakan bulan awal tanam padi untuk menghadapi musim penghujan. Cabai merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang sangat sensitif dengan isu cuaca. Walaupun cabai rawit mengalami penurunan harga, namun cabai merah menunjukkan tren peningkatan harga. Kondisi ini lebih disebabkan oleh faktor supply dan demand di pasar yang tidak cukup berimbang. Permintaan untuk cabai rawit cenderung lebih sedikit dengan supply yang lebih besar sehingga harga cenderung turun dan sebaliknya untuk cabai merah.

Sementara untuk kenaikan harga ikan segar, musim pancaroba mengakibatkan nelayan mengurangi resiko melaut sehingga pasokan ikan segar cenderung menurun yang berimbas pada meningkatnya harga ikan segar di pasar.

Mencermati masih tingginya faktor risiko inflasi di Tahun 2017

Hingga bulan September pasca hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, kelompok pengeluaran bahan makanan menunjukkan kinerja yang cukup baik dengan indikasi indeks harga bahan makan yang terus menunjukkan tingkat deflasi. Namun demikian, tiga bulan di akhir tahun juga merupakan bulan-bulan yang harus menjadi perhatian pemerintah dan stakeholders terkait. Faktor alam khususnya terkait perubahan cuaca menjadi salah satu faktor yang signifikan mempengaruhi produksi khususnya bahan pangan yang sifatnya rentan dengan cuaca. Komoditi-komoditi hortikultura seyogyanya tetap menjadi perhatian khusus dalam upaya meredam gejolak harga yang mungkin akan terjadi. Selain itu, sebagai negara kepulauan, faktor fenomena alam seperti gelombang tinggi harus juga menjadi perhatian pemerintah karena kondisi tersebut juga akan dapat mengganggu pasokan barang. Selain komoditi yang sifatnya volatile, pemerintah juga harus segera mengantisipasi peningkatan permintaan kelompok pengeluaran selain bahan makanan pada akhir tahun terkait dengan libur natal dan tahun baru.

Bawang Merah

MINISTRY OF TRADE

Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan September 2017 mengalami penurunan sebesar 11,34 % dibandingkan dengan bulan Agustus 2017. Dan jika dibandingkan dengan September 2016, harga bawang merah mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 30,23 %.
- Harga bawang merah secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk September 2016 sampai dengan September 2017 yang cukup tinggi yaitu sebesar 14,84 %.
- Khusus bulan September 2017, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih tergolong rendah yaitu sebesar 3,06 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan September 2017, harga bawang merah secara nasional masih cukup stabil.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan September 2017 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 26,33 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan September masih tergolong tinggi.

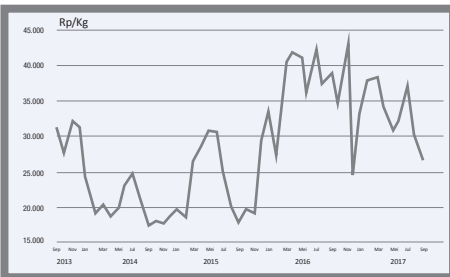
Tingkat harga bawang merah bulan September 2017 tersebut mengalami penurunan sebesar 11,34 % dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2017 sebesar Rp 30.231,-/kg untuk bawang merah. Jika dibandingkan dengan harga pada tahun sebelumnya yaitu harga bulan September 2016, harga bawang merah mengalami penurunan sebesar 30,23 %.

Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada September 2017 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk bawang merah harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp 27.923,-/kg dan terendah tercatat di kota Semarang sebesar Rp 18.832,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode September 2016 - September 2017 dengan Koefisien Keragaman sebesar 14,84 % untuk satu tahun terakhir. Khusus bulan September 2017, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat yang cukup rendah yaitu sebesar 3,06 %.

Disparitas harga antar daerah pada bulan September 2017 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 26,33 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman per kota (Gambar 2), fluktuasi harga bawang merah berbeda antar wilayah. Kota Bandung, Ambon, Manado dan Bandar Lampung adalah beberapa kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman untuk masing-masing sebesar 0,79%; 1,35%; 1,52% dan 1,93%. Di sisi lain Tanjung Selor, Palu dan Kendari adalah beberapa kota dengan harga yang sangat berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% (IKU Kementerian Perdagangan) yakni masing-masing sebesar 18,92 %; 11,96 %; dan 9,23 %.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Bawang Merah
Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: PDN (September 2017)

Secara nasional harga rata-rata bawang pada bulan September 2017 menurun yaitu sebesar Rp 26.803,-/kg untuk bawang merah. Tingkat harga tersebut berada di bawah harga patokan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 27/M-DAG/PER/05/2017 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen).

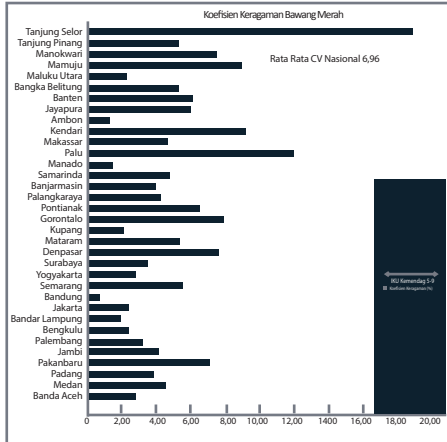
Tabel 1.
Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota
di Indonesia (Rp/Kg)

Kota	BAWANG MERAH						Koefisien Keragaman
	2016		2017		Perubahan Sep 2017 thd (%)		
	Sep	Ag	Sep	Sep-16	Ag-17	Sep-17	
Jakarta	39.316	29.781	27.923	-28,98	-6,24	2,32	
Bandung	39.733	28.427	27.126	-31,73	-4,58	0,79	
Semarang	32.238	20.682	18.832	-41,59	-8,95	5,48	
Yogyakarta	33.968	22.879	20.228	-40,45	-11,59	2,86	
Surabaya	36.429	22.600	20.168	-44,64	-10,76	3,49	
Denpasar	37.349	27.466	19.618	-47,47	-28,57	7,63	
Medan	30.302	24.720	24.061	-20,59	-2,66	4,52	
Makassar	40.286	26.106	23.017	-42,86	-11,83	4,69	
Rata-rata Nasional	40.359	30.231	26.803	-33,59	-11,34	26,63	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2017), diolah

Bawang Merah

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bawang September 2017
Tiap Provinsi (%)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2017), diolah

Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang di Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Harga bawang rata-rata selama bulan September tahun 2017 di Indonesia bagian timur masih sangat tinggi di dibandingkan dengan harga rata-rata bawang secara nasional. Harga rata-rata bawang merah tertinggi pada bulan September terdapat di Manokwari yaitu Rp. 45.658,-/Kg dan diikuti oleh Maluku Utara sebesar Rp. 44.088,-/Kg kemudian Jayapura sebesar Rp. 42.368,-/Kg dan Ambon sebesar Rp. 30.053,-/Kg. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan September bervariasi. Hal tersebut dicerminkan dari nilai koefisien keragaman yang bervariasi, meskipun demikian fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Bagian Timur tidak melebihi target Kementerian Perdagangan antara 5-9%. Fluktuasi harga bawang merah di Indonesia Timur paling stabil terdapat di Ambon dengan Koefisien Keragaman sebesar 1,35 %, diikuti oleh Maluku Utara dengan Koefisien Keragaman sebesar 2,32 %, kemudian Jayapura dengan koefisien keragaman sebesar 6,05 % dan Manokwari dengan Koefisien Keragaman sebesar 7,49 %. Variasi harga antar wilayah di Indonesia Timur cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah di Indonesia Timur pada bulan September 2017 sebesar 17,56 %.

Gambar 3.
Harga Rata-Rata Bawang Merah
di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

Kota	Bawang Merah					Koefisien Keragaman
	2016		2017		▲ Sep 2017 thd (%)	
	Sep	Ags	Sep	Sep-16		
Ambon	45.333	36.687	30.053	-33,71	-18,08	1,35
Jayapura	54.286	47.803	42.368	-21,95	-11,37	6,05
Maluku Utara	56.667	46.394	44.088	-22,20	-4,97	2,32
Manokwari	57.024	52.500	45.658	-19,93	-13,03	7,49
Rata-rata	53.327	45.846	40.542	-23,98	-11,57	17,56

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2017), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan pada tanggal 16 Juni 2017 telah menetapkan 9 (sembilan) komoditas pangan dengan salah satunya adalah bawang merah dalam Permendag Nomor 27/M-DAG/PER/05/2017 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Peraturan tersebut merupakan tindak lanjut amanat Perpres No. 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting yang bertujuan menjamin ketersediaan, stabilitas, dan kepastian harga baik di tingkat petani maupun konsumen. Penetapan harga acuan tersebut diharapkan dapat mengendalikan harga di tingkat konsumen, tapi tetap menguntungkan bagi petani dan peternak. Harga acuan juga menjadi referensi bagi Perum BULOG dan/atau BUMN lainnya dalam melaksanakan penugasan Pemerintah terkait upaya stabilisasi harga. Adapun harga acuan pembelian bawang merah petani adalah Rp. 15.000,- (Konde Basah), Rp. 18.300,- (Konde Askip) dan Rp. 22.500,- (Rogol Askip) sedangkan harga acuan penjualan konsumen adalah Rp. 32.000,- (Bawang Merah).

Disusun oleh: Michael Manurung